

KEEFEKTIFAN MEDIA *SEXO APP* TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU SEKSUAL SISWA AUTIS USIA PUBERTAS DI KELAS IX SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA

THE EFFECTIVENESS OF SEXO APP TO CHANGE SEXUAL BEHAVIOR OF AUTISTIC STUDENT AT PUBERTAL AGE IN NINTH GRADE DIAN AMANAH SPECIAL SCHOOL FOR AUTISM YOGYAKARTA

Oleh: Ronaria Mentari Putri, Universitas Negeri Yogyakarta
ronariamp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan media *SEXO App* terhadap perubahan perilaku seksual siswa autis usia pubertas di kelas IX SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian subjek tunggal dengan desain A-B-A'. Subjek penelitian ini adalah siswa autis laki-laki yang sering melakukan perilaku seksual di sekolah. Pengumpulan data menggunakan instrumen pengamatan frekuensi perilaku. Analisis data menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Penyajian hasil penelitian menggunakan grafik dan tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *SEXO App* efektif untuk merubah perilaku seksual siswa autis masa pubertas. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya frekuensi perilaku seksual saat di sekolah pada fase intervensi dari 40 pada fase *baseline 1* (A) menjadi 11,142 pada fase intervensi (B) dan 11,667 pada fase *baseline 2* (A'). Selain itu, presentase overlap antar kondisi *baseline 1* dan *baseline 2* yaitu 0%.

Kata kunci: *SEXO App*, perilaku seksual, anak autis usia pubertas

Abstract

This study aims to know the effectiveness of SEXO App as a media to change sexual behavior of autistic student at pubertal age in ninth grade Dian Amanah Special School for Autism Yogyakarta. This research used Single Subject Research with A-B-A' design. The subject of this research is a male student with autism who often do sexual behavior at school. Data collection used observation behavior frequency instrument, while the data analysis used analytical technique in-condition and inter condition. The result are presented in the form of table and graphic. It shows that SEXO App is effective to changes sexual behavior of autism student at pubertal age. This is proven from the decrease of the sexual behavior frequency at school which can be seen at the baseline 1 phase (A) is 40; the intervention phase (B) 11,142; and the baseline 2 phase (A') 11,66 then the overlap data inter condition percentage is 0%.

Keywords: SEXO App, sexual behavior, autistic student at pubertal age.

PENDAHULUAN

Masa pubertas merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa remaja. Dalam perkembangannya, anak usia pubertas menunjukkan adanya keadaan emosi dan sikap yang tidak menentu, tidak stabil, dan meledak-ledak.

Perkembangan pada masa pubertas dialami oleh semua anak termasuk anak berkebutuhan

khusus. Anak autis merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Istilah autis ditujukan kepada individu yang mengalami gangguan perkembangan yang berdampak pada kemampuan interaksi sosial yang bermasalah. Seperti anak pada umumnya, anak autis juga melewati masa pubertas yang ditandai dengan perubahan fisik dan emosi yang tampak pada usia belasan tahun. Namun, keterbatasan yang dimiliki individu autis

menyebabkan remaja autis sulit untuk memahami keinginan seksual dan menunjukkan perilaku yang semakin memburuk seperti tantrum dan lebih berperilaku agresif (Widyasi, 2009: 18).

Kebanyakan anak autis melakukan penyimpangan perilaku seksual saat mereka berada di sekolah. Menurut Chamidah (2015: 17), terdapat 50% responden guru menyatakan bahwa siswa-siswi autis yang mereka dampingi menunjukkan adanya perilaku seksual yang menyimpang, 46% menyatakan tidak melihat adanya perilaku seksual menyimpang dan 4% responden menyatakan masih perlu melakukan observasi lebih lanjut untuk menentukan ada tidaknya perilaku seksual menyimpang pada anak. Data tersebut membuktikan bahwa kebanyakan anak autis belum mengerti pengelolaan diri pada masa pubertas.

Berbagai kasus penyimpangan perilaku seksual pada anak autis menunjukkan bahwa pendidikan seksual sangat diperlukan. Pendidikan seksual dilakukan sebagai upaya memberikan fondasi yang kuat sejak dini supaya seorang anak dapat menstabilkan situasi psikis saat mereka menjelang balig dan menjadi makhluk seksual secara efektif (Djiwandono, 2008: 7).

Pembelajaran seksual bagi anak autis akan lebih optimal jika ditunjang dengan media pembelajaran yang tepat. Salah satu media pembelajaran yang tersedia adalah media berbasis komputer, yaitu *SEXO App*. *SEXO App (Sex Education Application)* merupakan aplikasi yang dapat diinstal melalui komputer dan android. Aplikasi ini berisi pengetahuan mengenai perubahan-perubahan fisik yang dialami saat memasuki masa remaja dan pengetahuan tentang tanda-tanda matangnya system reproduksi. Selain

itu, aplikasi ini memuat konten yang berhubungan dengan masturbasi yang sangat diperlukan untuk mendidik anak autis yang mengalami masalah perilaku seksual.

Studi pendahuluan terhadap permasalahan tersebut dilakukan dengan pengamatan dan wawancara terhadap guru di kelas IX SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta dan diketahui bahwa pendidikan seksual masih minim dan belum ada media pembelajaran seksualitas di sekolah ini. Guru memberikan pendidikan seksual berupa materi IPA mengenai bagian tubuh yang berubah saat memasuki masa pubertas. Selain itu, pendidikan seksual yang diberikan berupa pembelajaran Bina Diri yaitu pengenalan ruang tertutup saat melepas pakaian agar tidak memperlihatkan *aurat*. Namun sejauh ini siswa masih sering melakukan perilaku seksual dengan cara membuka celana saat berada di tempat umum.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti menerapkan media *SEXO App* sebagai media pembelajaran seksualitas bagi anak autis usia pubertas di kelas IX SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan media *Sex Education Application (SEXO App)* terhadap perubahan perilaku seksual siswa autis usia pubertas di kelas IX SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)* dan menggunakan desain penelitian A-B-A' dimana A merupakan *baseline* 1, B merupakan intervensi dan A' merupakan

baseline 2. *Baseline 1* dalam penelitian ini yaitu mengetahui frekuensi awal siswa melakukan perilaku seksual. Pengukuran ini dilakukan hingga mendapat data yang stabil. Fase intervensi atau perlakuan dilakukan setelah diketahui data pada *baseline 1*. Perlakuan akan diterapkan secara berulang kepada subjek guna mengetahui perubahan frekuensi perilaku seksual siswa menggunakan media *SEXO App*. Selanjutnya *Baseline 2* merupakan pengulangan dari tahap *baseline 1* sebagai evaluasi dari intervensi yang telah diberikan. Tahap ini dilakukan dengan cara menganalisis adanya perubahan frekuensi perilaku dari *baseline A* sampai sesi pada *baseline A'*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung dari bulan Februari 2018 hingga bulan Maret 2018. Penelitian mengambil lokasi penelitian di SLB Autisma Dian Amanah Jl. Sumberan, RT 01 RW 21 Sumberan kelurahan Sari Harjo, kecamatan Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581. Penetapan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan adanya masalah yang sesuai dengan kemampuan peneliti, terjangkaunya lokasi dilakukannya penelitian, dan ketersediaan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun kelas yang menjadi sampel adalah kelas IX SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018.

Target/Subjek Penelitian

Subyek dari penelitian ini dipilih menggunakan teknik sampling non random, yaitu teknik sampling bertujuan (*Porpusive Sampling*). Teknik sampling bertujuan digunakan apabila anggota sampel dipilih secara khusus berdasarkan

tujuan penelitiannya (Usman 1995: 186). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan media *SEXO App* terhadap perubahan perilaku seksual siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta, maka subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah seorang siswa autis laki-laki kelas IX SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta yang sedang memasuki masa pubertas berusia 13 tahun dan memiliki masalah perilaku seksual berupa melakukan aktivitas seksual di tempat umum. Selain itu, subjek yang dipilih telah memenuhi prasyarat untuk mengoperasikan *SEXO App* yaitu telah mengerti simbol, mampu membaca, serta mampu mengoperasikan teknologi informasi.

Prosedur

a. *Baseline 1 (A)*

Tahap ini merupakan tahap awal dalam penelitian yaitu tahap sebelum adanya perlakuan. Pada tahap ini peneliti mencari skor sebelum diberikan intervensi. *Baseline 1* dilakukan sebanyak tiga sesi atau sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil. Peneliti melakukan observasi dan menghitung frekuensi perilaku selama 180 menit pada setiap sesi. Perilaku yang diamati merupakan perilaku melepas baju dan celana di sekolah, mengintip alat kelamin di sekolah, memegang alat kelamin di sekolah, dan memainkan alat kelamin di sekolah.

b. Intervensi (B)

Tahap intervensi atau perlakuan ini dilaksanakan selama 7 sesi dengan masing-masing sesi berdurasi 180 menit. Siswa akan menerima pembelajaran seksualitas menggunakan media pembelajaran *SEXO App*

pada setiap sesi. Materi yang diajarkan berupa materi mengenai (1) Organ Tubuh Laki-laki (2) Organ Tubuh Pribadi Laki-laki (3) Hubungan dengan Orang lain, (4) Privasi dan Publik (7) Mimpi Basah, dan (8) Masturbasi.

Adapun langkah-langkah pemberian perlakuan pada subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

- a) Guru mempersiapkan dan mengkondisikan siswa. Peneliti membuat setting tempat duduk yang jauh dari rekannya agar pembelajaran lebih kondusif.
- b) Guru mengucapkan salam untuk membuka pelajaran.
- c) Guru menanyakan kabar siswa sebagai pendekatan dengan siswa.
- d) Guru memberikan apersepsi materi pembelajaran kepada siswa terkait dengan pembelajaran seksualitas.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru mengajarkan siswa untuk mengoperasikan media *SEXO App* sekaligus memilih materi pembelajaran pada media ini.
- b) Guru menunjukkan media *SEXO App* pada siswa dan menjelaskan materi yang dipilih melalui media *SEXO App* tersebut. Materi yang dipilih berupa materi mengenai Publik dan Privasi, Bagian Tubuh Pribadi, serta materi mengenai Masturbasi
- c) Guru menyampaikan pesan moral yang ada pada simulasi gambar pada materi pembelajaran seksualitas yang ada dalam aplikasi *SEXO App*.

d) Siswa dibimbing guru untuk tidak melakukan perilaku seksual di tempat umum.

3) Kegiatan akhir

- a) Guru mengajak siswa untuk memberi kesimpulan dari kegiatan pembelajaran seksualitas menggunakan media *SEXO App*.
- b) Guru menutup pembelajaran dengan do'a bersama.

c. *Baseline 2 (A')*

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam pengumpulan data. Fase *baseline 2* merupakan tahap evaluasi perubahan perilaku seksual subjek setelah mendapat intervensi atau perlakuan. Data yang dicari pada fase ini berupa data yang menggambarkan perubahan frekuensi perilaku seksual subjek dalam durasi 180 menit dalam 3 sesi.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi berperan aktif dengan mendatangi lokasi observasi untuk mengamati secara mendalam fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi dan mendapatkan data yang lebih akurat. Observasi pada penelitian ini menggunakan lembar pedoman pengamatan siswa dalam menggunakan media *SEXO App* untuk mengetahui frekuensi munculnya perilaku memegang penis di sekolah, membuka baju/celana di sekolah, dan menggosok penis di sekolah. Instrumen pengamatan yang digunakan berupa instrumen pengamatan frekuensi kemunculan perilaku seksual selama 180 menit.

Data penelitian berupa jumlah frekuensi kemunculan perilaku seksual di sekolah yang

didapat dari hasil pengamatan. Angka tersebut kemudian diolah menggunakan analisis data berupa analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi untuk mengetahui keefektifan media *SEXO App* terhadap perubahan perilaku seksual subjek. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, data yang disajikan berupa grafik frekuensi perilaku untuk mengetahui keefektifan media *SEXO App* terhadap perubahan perilaku seksual anak autis. Data penelitian disajikan dalam bentuk grafik untuk menunjang perubahan data pada setiap sesi pada fase *baseline 1 (A)*, fase intervensi (B), dan fase *baseline 2 (A')*. Selain grafik, analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis dalam kondisi dan dilanjutkan dengan analisis antar kondisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

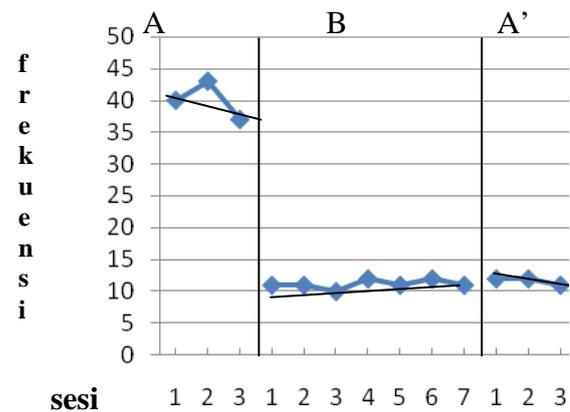
Penelitian ini meneliti keefektifan media *SEXO App* terhadap perubahan perilaku seksual anak autis usia pubertas pada subjek yaitu siswa autis laki-laki di kelas IX SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Sebelum dilakukan penelitian ini, subjek sering melakukan perilaku seksual di sekolah dan tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini melakukan perbandingan frekuensi perilaku seksual anak autis di sekolah sebelum intervensi (*baseline 1*), saat intervensi menggunakan media pembelajaran *SEXO App*, dan setelah intervensi (*baseline 2*).

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata frekuensi munculnya perilaku seksual di area public saat di sekolah pada fase *baseline 1 (A)* adalah 40, fase intervensi (B) sebesar 11,14 dan

fase *baseline 2 (A')* sebesar 11,667. Sedangkan rata-rata frekuensi munculnya perilaku seksual di area privasi saat di sekolah pada fase *baseline 1 (A)* adalah 0, fase intervensi (B) sebesar 4,5 dan fase *baseline 2 (A')* sebesar 2. Data tersebut dapat memberikan kejelasan dan menunjukkan bahwa dengan dipergunakannya media *SEXO App* dapat memberi pengaruh terhadap perubahan perilaku seksual siswa autis di sekolah karena adanya penurunan pada *baseline 1 (A')* dan *baseline 2 (A')*.

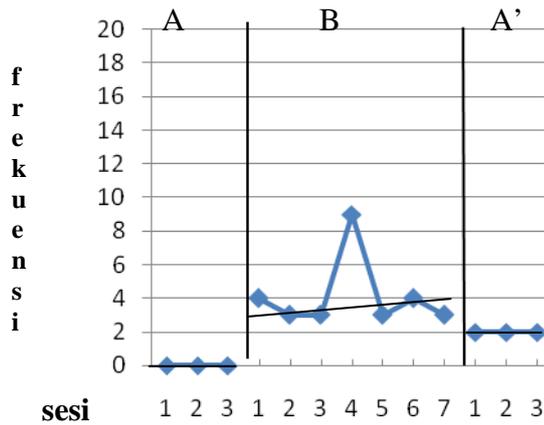
Berikut disajikan grafik untuk mempermudah melihat perubahan perilaku subjek selama fase *baseline 1* hingga fase *baseline 2*:

Perubahan Perilaku Seksual di Area Publik saat di Sekolah



Gambar 1. Frekuensi Perilaku Seksual Anak Autis di Sekolah (Area Publik)

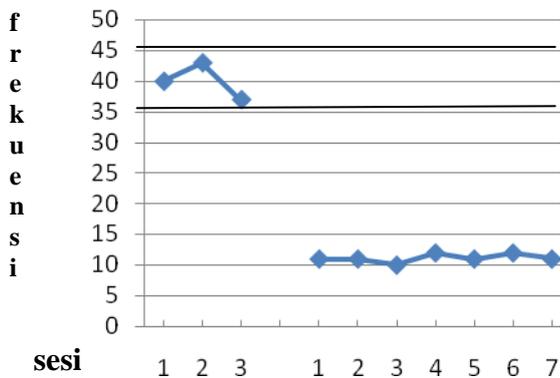
Perubahan Perilaku Seksual di Area Privasi saat di Sekolah



Gambar 2. Frekuensi Perilaku Seksual Anak Autis di Sekolah (Area Privasi)

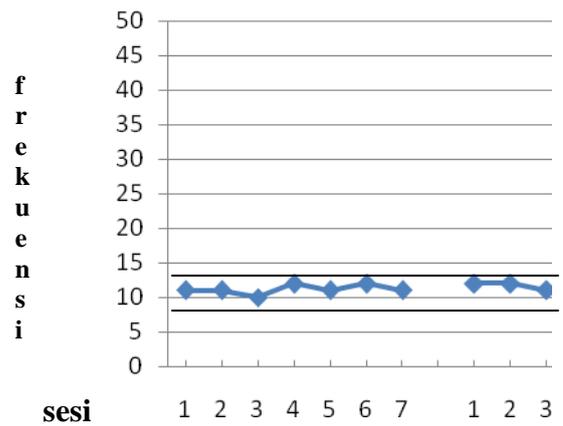
Selain grafik perbandingan frekuensi munculnya perilaku, pemaparan analisis antar kondisi dapat disajikan dalam bentuk grafik data overlap sebagai berikut:

Perkembangan Perubahan Perilaku Seksual di Area Publik Saat di Sekolah



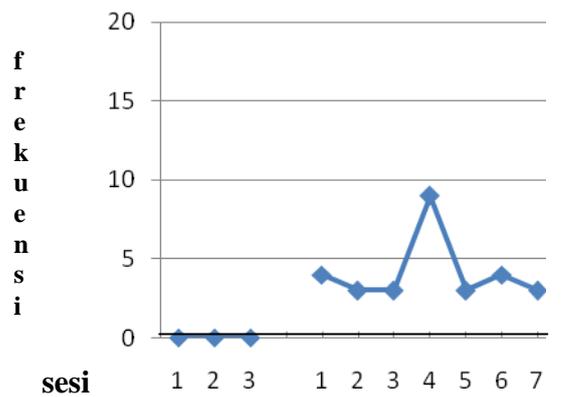
Gambar 3. Grafik Data Overlap Frekuensi Perilaku Seksual Anak Autis di Sekolah (Area Publik)

Fase *Baseline 1* (A) dan Intervensi (B) Perkembangan Perubahan Perilaku Seksual di Area Publik Saat di Sekolah



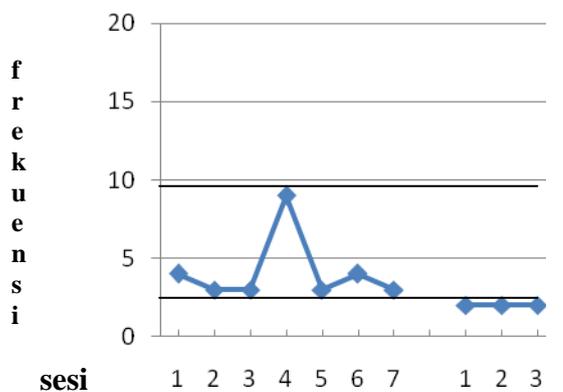
Gambar 4. Grafik Data Overlap Frekuensi Perilaku Seksual Anak Autis di Sekolah (Area Publik) Fase Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A')

Perkembangan Perubahan Perilaku Seksual di Area Privasi Saat di Sekolah



Gambar 5. Grafik Data Overlap Frekuensi Perilaku Seksual Anak Autis di Sekolah (Area Privasi) Fase *Baseline 1* (A) dan Intervensi (B)

Perkembangan Perubahan Perilaku Seksual di Area Privasi Saat di Sekolah



Gambar 6. Grafik Data Overlap Frekuensi Perilaku Seksual Anak Autis di Sekolah (Area Privasi) Fase Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A') grafiknya sama kaya sebelumnya

Berdasarkan pemaparan data diatas, dapat diketahui pada fase *baseline* 1 yang merupakan data frekuensi perilaku seksual siswa di sekolah sebelum intervensi menggunakan media *SEXO App*. Pada fase ini subjek menunjukkan adanya perilaku seksual di tempat publik saat di sekolah. Hal tersebut senada dengan pendapat Sukinah (2010: 167) yang menjelaskan bahwa remaja autis mengalami kebingungan dalam menyalurkan perilaku seksual, sehingga mereka tidak peduli dengan lingkungannya dan melakukan pemuasan seksual di tempat umum.

Intervensi yang diberi pada penelitian ini berupa pemberian pendidikan seksual menggunakan media pembelajaran *SEXO App*. Media ini berfungsi sebagai media pembelajaran yang mengoptimalkan indra visual siswa autis. Optimalisasi indra visual dilakukan dalam intervensi karena pembelajaran anak autistik dimulai dari membangun stimulus dan respon visual agar dapat memperlancar pemahaman, memperkuat ingatan, menumbuhkan minat belajar, serta memberikan hubungan antara isi materi dengan dunia nyata (Azwardi, 2007: 171). Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Chamidah (2015: 20) yang memaparkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi informasi akan memudahkan guru dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak autis karena media berbasis teknologi informasi memiliki berbagai materi yang divisualisasi sehingga anak autis lebih mudah memahami isi materi. Selain itu, media berbasis teknologi informasi dapat menimbulkan ketertarikan anak berkebutuhan khusus pada suatu materi pembelajaran (Fengfeng dan Abras, 2013: 239).

Media *SEXO App* memiliki model anak laki-laki yang menutupi bagian tubuh pribadinya menggunakan baju dan celana serta gambar anak laki-laki yang memegang penis di tempat privasi bukan di tempat umum. Gambar tersebut digunakan sebagai contoh perilaku yang benar dalam menjaga bagian tubuh pribadi. Setelah melihat model pada media *SEXO App*, subjek mampu mengurangi perilaku seksual di area publik dan pergi ke kamar mandi jika akan membuka celana atau jika akan memegang penis. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi informasi dapat merangsang anak autis untuk meniru atau mempelajari materi dari gambar atau video yang melibatkan indra visual dan auditori (Ganz et al, 2011: 17). Hal ini senada dengan pendapat Purwanta (2015: 130) yang menjelaskan bahwa anak autis dapat belajar menggunakan prosedur peneladanan atau modelling dengan diikuti prosedur yang lain hasilnya lebih efektif dibandingkan dengan prosedur hukuman (Purwanta, 2015: 130).

Prosedur modelling pada penelitian ini tidak lepas dari komponen atau syarat prosedur modelling. Komponen tersebut berupa tahapan atau proses subjek dalam menirukan sebuah model. Proses perhatian pada fase intervensi terjadi ketika model pada *SEXO App* dapat disajikan secara menarik sehingga subjek menaruh perhatian pada model tersebut. Selanjutnya proses retensi pada fase ini yaitu ketika subjek memiliki keinginan untuk mengimitasi model. Proses reproduksi pada fase ini terlihat ketika subjek mampu pergi ke tempat privasi dan tidak membuka baju di area publik setelah melihat model pada *SEXO App*. Yang terakhir adalah proses penguatan dan motivasi yang ditandai dengan adanya penguat berupa

siswa diizinkan melihat foto Maudy Ayunda (penyanyi favoritnya) jika siswa tidak membuka baju dan celana di tempat umum. Selain itu, motivasi yang diberikan agar siswa meniru model yaitu siswa tidak menerima teguran secara verbal maupun fisik ketika siswa tidak melakukan perilaku seksual di area publik. Dengan demikian, proses imitasi pada prosedur modelling memenuhi komponen yang dipaparkan oleh Bandura (dalam Crain, 2014: 302) yaitu berupa proses perhatian, proses retensi, proses reproduksi, serta proses penguatan atau motivasi.

Penelitian pada fase intervensi memiliki temuan bahwa penggunaan media *SEXO App* berdampak pada hilangnya perilaku seksual saat pembelajaran di kelas. Hal tersebut nampak pada data *baseline 1* yang menunjukkan subjek memegang penis ketika subjek tidak memiliki tugas menjelang istirahat. Dengan kata lain, penyebab subjek memegang penis saat menjelang istirahat adalah adanya waktu luang. Namun pada saat intervensi subjek tetap belajar menggunakan media pembelajaran *SEXO App* ketika menunggu istirahat, sehingga subjek tidak mengganggu dan tidak memunculkan perilaku memegang penis. Pada fase intervensi, penyebab atau *antecedent behavior* dimanipulasi dengan cara memberikan pembelajaran menggunakan *SEXO App* untuk meminimalisir adanya waktu luang yang menimbulkan adanya perilaku seksual. Hal tersebut senada dengan pendapat Milterberger (2012: 317) yang mengemukakan bahwa *antecedent manipulation procedures* adalah strategi untuk mengontrol stimulus yang menimbulkan perilaku tertentu dengan cara memanipulasi beberapa aspek psikologis atau lingkungan sosial untuk mengurangi

kemungkinan munculnya perilaku bermasalah dan menambah kemungkinan munculnya perilaku alternatif yang dikehendaki.

Selanjutnya pada fase *baseline 2* subjek mampu menahan diri untuk melakukan perilaku seksual di area publik dengan cara pergi ke kamar mandi sekolah jika akan memegang penis dan ketika akan membuka baju/celana. Hal tersebut dikarenakan subjek telah mendapat pendidikan seksual. Pendidikan seksual dapat mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negative yang tidak diharapkan (Sarwono, 2005: 190).

Setelah dilakukan penelitian, dapat diketahui bahwa data mean level atau rata-rata kemunculan perilaku seksual subjek di area publik saat di sekolah pada fase *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2* berturut-turut adalah 40 kali; 11,142 kali; 11,667 kali. Menurunnya mean level dari *baseline 1* ke *baseline 2* menandakan adanya perubahan yang baik. Jumlah tersebut menunjukkan selisih -28,33 dari kondisi *baseline 1* ke kondisi *baseline 2*. Jika dipresentasikan, perilaku seksual subjek di area publik menurun 70,825%.

Sedangkan mean level kemunculan perilaku seksual subjek di area privasi saat di sekolah pada fase *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2* berturut-turut adalah 0 atau tidak muncul; 4,5 kali; dan 2 kali. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku seksual subjek dari yang belum dapat menempatkan diri ke ruang privasi berubah menjadi mampu menempatkan diri ke ruang privasi untuk melakukan perilaku seksual. Selain mean level, presentase tumpang tindih pada perilaku seksual di area publik dan area privasi fase *baseline 1* ke fase *baseline 2* adalah

0%. Sunanto (2006:84) menyatakan bahwa semakin kecil presentase *overlap* semakin baik pengaruh intervensi terhadap target perilaku.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa terjadi perubahan perilaku seksual subjek saat di sekolah dari *baseline 1* ke *baseline 2*. Keefektifan media *SEXO App* didukung oleh presentase *overlap* pada *baseline 1* dengan *baseline 2* adalah 0% yang berarti bahwa intervensi memiliki pengaruh baik terhadap target perilaku (Sunanto, 2006: 84).

Data tersebut membuktikan hipotesis bahwa media *SEXO App* efektif digunakan untuk merubah perilaku seksual siswa autis kelas IX di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Namun, media pembelajaran yang digunakan memiliki keterbatasan yaitu materi pada media *SEXO App* mencakup materi bagian tubuh pribadi laki-laki dan perempuan sehingga siswa dapat terpicu untuk melakukan perilaku seksual ketika melihat materi bagian tubuh pribadi lawan jenisnya serta media ini dapat memicu anak autis untuk bermain aplikasi lain yang ada di android, sehingga harus ada pengawasan dari guru atau orangtua jika anak autis akan menggunakan media pembelajaran ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa media *SEXO App* efektif digunakan untuk mengubah perilaku seksual subjek penelitian. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penurunan frekuensi perilaku seksual subjek di tempat umum sebesar 70,825% dari fase *baseline 1* ke fase *baseline 2*. Selain itu, subjek menunjukkan perubahan dari yang belum mampu menempatkan diri dalam

melakukan perilaku seksual di tempat privasi pada *baseline 1* menjadi mampu menempatkan diri ke tempat privasi ketika melakukan perilaku seksual pada fase intervensi dan *baseline 2*. Persentase *overlap* dari *baseline 1* ke intervensi memiliki nilai 0% yang menandakan bahwa intervensi memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku. Berdasarkan ketiga pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *SEXO App* efektif digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan seksual untuk mengubah perilaku seksual siswa autis kelas IX di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan hasil penellitian, maka peneliti memberikan saran yaitu:

1. Bagi guru

Guru diharapkan memberi materi pembelajaran seksualitas menggunakan media *SEXO App* untuk merubah perilaku seksual siswa autis di sekolah.

2. Bagi sekolah

Sekolah diharapkan untuk mempertimbangkan media *SEXO App* sebagai salah satu media pembelajaran seksualitas untuk siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian yang berkaitan selanjutnya. Selain itu, keterbatasan yang ditemukan pada penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan tindakan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwandi, Y. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Depdiknas.
- Chamidah, A. N dkk. (2015). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Seksual Melalui Media Belajar Berbasis Teknologi Informasi Bagi Anak Autis*. Diakses Eprints.uny.ac.id/30975/. Pada tanggal 30 September 2017 jam 20.03 WIB.
- Crain, W. (2014). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. (Terjemahan Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djiwandono, S. E. W. (2008). *Pendidikan Seksual untuk Keluarga*. Jakarta: Macana Jaya Cemerlang.
- Ganz et al. (2011). Video Modelling a Visually Based Intervention for Children with Autism Spectrum Disorder. *Teaching Exceptional Children*, 43(6), 8-19.
- Ke, Fengfeng dan Tatiana Abras. (2013). Games for Engaged Learning of Middle School Children with Special Learning Needs. *British Journal of Educational Technology*, 44 (2), 225-242.
- Miltenberger , R. G. (2012). *Behavior Modification: Principles and Procedures*. Belmont: Wadsworth.
- Nugraha, B. D. (2010). *It's All About Sex A-Z tentang Sex*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanta, E. (2015). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. (2014). *Essentials of Life-Span Development*. Jakarta: Airlangga
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukinah. (2010). Penanganan Penyaluran Dorongan Seksual Remaja Autis. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 3, 149-163.
- Sunanto, J. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Usman, H. dan R. Purnomo, S. A. (1995). *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyasti, F. T. (2009). *Seksualitas Remaja Autist Pada Masa Puber*. Diakses Eprints.undip.ac.id/10958/. Pada tanggal 9 Oktober 2017 jam 23.30 Waktu Malaysia.